
TINGKAT KEPUASAN PETANI MUDA TERHADAP MEDIA INFORMASI PERTANIAN DIGITAL (Kasus Kabupaten Lebak Provinsi Banten)

Khaerunnisa¹, Yudi L.A Salampessy²

^{1,2} Pascasarjana Prodi Ilmu Pertanian, Univeristas Sultan Ageng Tirtayasa

¹ uun.sobari@gmail.com

Kata kunci :

Petani Muda, Media Digital, Informasi Pertanian, Tingkat Kepuasan

Abstrak

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) saat ini telah dimanfaatkan di segala aspek kehidupan termasuk pertanian. Penggunaan media digital berbeda pada setiap petani muda, dan akan menghasilkan tingkat kepuasan terhadap media informasi pertanian digital yang berbeda pula. Survey dilakukan terhadap 50 petani muda di Kabupaten Lebak berusia 19-39 tahun, melek teknologi dan tergabung dalam kelompok tani. Analisis tingkat kepuasan petani muda terhadap media informasi pertanian digital dianalisis menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kepuasan petani muda terhadap media informasi pertanian digital termasuk dalam kategori rendah, hal ini menunjukkan bahwa media digital belum cukup mampu memberikan kepuasan informasi bagi petani muda. Dari hasil analisis, diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ (0,05), yang artinya tingkat kepuasan petani muda terhadap media informasi pertanian digital berbeda berdasarkan tingkat pengasilan usahatani.

Keywords :

Young Farmers, Digital Media, Agricultural Information, Satisfactory Level

Abstract

Nowadays communication and information technology development is being used for various aspects, including agricultural. Young farmers tend to be more adaptive to current technology development, and can utilize latest digital media to communicate, search and find agricultural information, either production-related or marketing-related information. Hence, this could improve productivity and efficiency to support their agricultural business continuity. Satisfactory level of young farmers is the satisfaction of young farmers after using digital media to find the necessary agricultural information. Survey was done in Lebak District to 50 young farmers whose age are 19-39 years old, aware of technology development, and affiliated in farmers' group. Analysis of young farmers' satisfactory level on digital media for agricultural information was done using Chi-Square test. Results show that satisfactory level of young farmers in digital media for agricultural information is low, and the differences of their satisfactory level for digital media is only at the income of their agricultural business.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peran strategis dalam pembangunan perekonomian di Kabupaten Lebak. Sektor pertanian menjadi penopang pembangunan dan sumber pendapatan masyarakat karena sebagian besar penduduknya bekerja disektor pertanian secara umum (BPS Kabupaten Lebak, 2019) Dengan potensi lahan pertanian seluas 258.368 hektar, terdiri dari lahan sawah seluas 54.082 hektar dan lahan kering atau darat seluas 204.286 hektar (Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Lebak, 2019) serta pada sisi lain letak geografis Kabupaten Lebak yang strategis karena memiliki akses langsung dengan Kota-kota besar yang ada di Provinsi Banten antara lain kabupaten Tangerang, kota Tangerang Selatan dan kota Tangerang yang merupakan daerah penyangga DKI Jakarta dan Provinsi DKI Jakarta serta Provinsi Jawa Barat. Kota-kota tersebut memiliki jumlah penduduk yang padat, menjadi peluang bagi Kabupaten Lebak untuk dapat memenuhi kebutuhan produk-produk pertanian masyarakat Banten sendiri serta meraih keuntungan dengan menyalurkan produk pertaniannya kedua provinsi tersebut.

Berdasarkan Hasil SUTAS Provinsi Banten Tahun 2018 diketahui jumlah petani muda yang berusia kurang dari 35 tahun di Kabupaten Lebak sebanyak 47.563 petani. Hal ini menunjukkan, saat ini di Kabupaten Lebak juga mulai muncul generasi muda yang berusahatani dan diperkuat dengan hasil penelusuran di lapangan diketahui bahwa minat petani muda untuk usahatani didorong oleh beberapa faktor seperti latar belakang pendidikan pertanian, berasal dari keluarga petani, ataupun termotivasi oleh teman, kerabat maupun orang lain yang sudah terlebih dahulu sukses berusaha tani. Senada dengan hasil penelitian Kusumo dan Mukti (2019), faktor utama yang mendorong petani muda untuk terjun dalam bidang pertanian adalah dukungan orang tua yang berprofesi sebagai petani, dan lingkungan serta peluang yang cukup menjanjikan. Hal ini menjadi penting mengingat Kabupaten Lebak memiliki potensi sumber daya alam dan sumberdaya petani manusia pertanian (petani) serta peluang yang sangat besar untuk mengembangkan usaha di sektor pertanian.

Petani muda atau petani milenial cenderung menguasai teknologi dan sangat bergantung pada perangkat teknologi seperti *smartphone*, internet

dan media sosial (Simarmata, 2019). Sejalan dengan itu, pada era revolusi industri 4.0 sekarang ini, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di sektor pertanian dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani. TIK juga dijadikan sebagai media petani muda untuk membangun jejaring usahatani, baik secara lokal maupun global. Selain itu TIK juga memfasilitasi pencarian informasi mengenai apapun tentang pertanian, mulai dari hulu sampai dengan hilir. Sumardjo *et al.* (2011) menyatakan bahwa TIK dimanfaatkan oleh petani untuk berkomunikasi, akses informasi dan memperluas jaringan pemasaran usahatani. Semakin berkembangnya era digital dewasa ini usahatani mensyaratkan penguasaan TIK yang memadai, guna terciptanya sumberdaya manusia pertanian yang berkualitas.

Pemanfaatan TIK oleh petani muda salah satunya yaitu penggunaan media digital atau internet dalam mencari dan memperoleh informasi pertanian. Taopik *et al.* (2018) menyatakan petani muda melakukan akses pertanian yang tinggi melalui internet seperti whatsapp, video call dan browsing. Beragam layanan media digital disediakan seperti whatsapp,

youtube, facebook, instagram, google search, situs web, aplikasi digital pertanian seperti cybex, katam dan pak tani digital. Sehingga petani muda dapat memilih layanan media digital yang dapat memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan teori *uses and gratification*, yang menekankan bahwa pengguna media memerankan peran aktif untuk memilih dan menggunakan media, dengan kata lain pengguna media berusaha untuk mencari sumber media yang paling baik dalam usaha memenuhi kebutuhannya. Dalam teori ini pengguna media tidak lagi dipandang sebagai seorang yang pasif yang hanya menerima informasi yang disampaikan oleh media, tapi pengguna berlaku aktif dan selektif terhadap semua informasi yang disampaikan oleh media (Nurudin, 2007).

Adanya perbedaan kebutuhan informasi pertanian setiap petani muda, maka penggunaan media digital untuk mencari dan memperoleh informasi pertanian pada setiap petani muda akan berbeda pula, sehingga akan menghasilkan tingkat kepuasan yang juga berbeda, seringkali informasi yang sesungguhnya diperoleh tidak sesuai dengan harapan atau bahkan dapat melampaui harapan yang diinginkan setelah mengakses dan menggunakan

media digital. Tingkat kepuasan petani muda terhadap media informasi pertanian digital dapat terlihat dari kebutuhan informasi pertanian dan informasi pertanian yang diperoleh petani muda setelah menggunakan media digital.

Penelitian ini menganalisis bagaimana tingkat kepuasan petani muda terhadap penggunaan media informasi pertanian digital dan menganalisis perbedaan tingkat kepuasan penggunaan media informasi pertanian digital berdasarkan karakteristik petani muda di Kabupaten Lebak. Sementara Penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji tingkat kepuasan dalam menggunakan media sosial (Pradita, 2017), hubungan motivasi dan penggunaan aplikasi petani sebagai media penyuluhan dengan tingkat kepuasan petani (Astuti & Hadiyanto, 2018), hubungan motivasi dan penggunaan media internet dengan tingkat kepuasan pada petani perempuan (Rohtianado & Prasodjo, 2020) tanpa melihat perbedaan karakteristik pengguna media informasi digital yang dapat menentukan keterpenuhan kebutuhan informasi pertanian para petani muda. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai

tingkat kepuasan petani muda terhadap penggunaan media informasi pertanian digital di tengah pesatnya perkembangan TIK yang sudah dimanfaatkan di hampir seluruh aspek kehidupan terutama oleh mereka yang berusia muda.

METODE

Penelitian didesain sebagai penelitian survey yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, dilaksanakan pada bulan November 2020 di Kabupaten Lebak, dipilih secara sengaja dengan pertimbangan jumlah petani muda Kabupaten Lebak paling banyak se-Provinsi Banten.

Survey dilakukan kepada 50 orang petani muda di Kabupaten Lebak yang terdiri dari 25 orang petani komoditas tanaman pangan dan 25 orang petani komoditas hortikultura, dengan persyaratan yaitu berusia 19-39 tahun, tanggap terhadap teknologi dan bergabung dalam kelompok tani. Sampel ditarik menggunakan *simple random sampling*.

Data dikumpulkan dengan instrumen kuesioner. Tingkat kepuasan petani muda terhadap media informasi pertanian digital dianalisis secara deskriptif melalui tabel tunggal dan tabel silang. Perbedaan tingkat kepuasan

responden terhadap media informasi pertanian digital berdasarkan karakteristik petani muda dianalisis secara deskriptif menggunakan uji *chi square*.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Karakteristik individu merupakan ciri khas yang dimiliki dan melekat pada diri petani dan berhubungan langsung dengan aspek kehidupannya. Karakteristik responden yang diidentifikasi pada penelitian ini terdiri dari jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, lama usahatani dan penghasilan usahatani.

Jenis kelamin

Responden dalam penelitian didominasi petani muda berjenis

kelamin laki-laki. Hal ini menunjukkan hasil sampling yang representatif karena berdasarkan Simluhtan (2020) jumlah petani di Kabupaten Lebak yang tergabung dalam kelompok tani sebagian besar merupakan petani laki-laki (85,7%). Disebabkan karena adanya persepsi bahwa usahatani identik dengan pekerjaan kaum laki-laki yang membutuhkan kekuatan fisik dan dianggap memiliki peranan yang lebih dominan dalam mengurus langsung lahan pertanian, membuat laki-laki lebih memiliki kecenderungan untuk mengelola usahatani dibanding perempuan. Sedangkan pada umumnya petani perempuan dibantu oleh keluarga atau pekerja laki-laki dalam menjalankan usahatannya. Tabel 1 menyajikan distribusi responden berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 1. Jumlah dan persentase responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Laki-laki	42	84
Perempuan	8	16
Jumlah	50	100

Sumber : Hasil Penelitian

Usia

Berdasarkan kategori usia, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan petani muda berusia 33 sampai dengan 39 tahun. Usia seorang petani berkaitan dengan kondisi fisik dan kemampuan berfikir yang dapat mempengaruhi aktivitas usahatani. Petani yang berumur muda cenderung lebih termotivasi, inovatif dan berani mengambil risiko dibandingkan dengan petani yang berumur lebih tua (Musafiri, 2016). Selain itu, petani muda juga telah memanfaatkan berbagai media teknologi Informasi dan komunikasi (TIK) untuk mengakses informasi dan inovasi baru untuk pengembangan usahatannya (Subejo et al., 2018). Distribusi responden responden berdasarkan usia responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah dan persentase responden berdasarkan usia

Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
19-27	23	34,85
28-32	17	25,76
33-39	26	39,39
Total	66	100

Sumber : Hasil Penelitian

Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan responden pada penelitian ini dapat dilihat berdasarkan pendidikan formal yang telah ditempuh responden sampai saat penelitian dilakukan. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan formal dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat pendidikan formal

Tingkat pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
< SLTA	7	14
≥ SLTA	43	86
Total	50	100

Sumber : Hasil Penelitian

Data pada Tabel 3 menggambarkan bahwa tingkat pendidikan responden secara keseluruhan cukup baik, karena hampir seluruh responden merupakan lulusan SLTA atau perguruan tinggi, hanya sedikit responden yang berpendidikan kurang dari SLTA. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan dan kapasitas petani muda dalam mengelola usahatannya. Menurut Hasyim (2003) tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas dalam menerapkan apa yang diperoleh untuk peningkatan usahatannya. Petani muda

dengan pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan untuk lebih cepat dalam menerima dan menerapkan inovasi. Menurut Rogers (2003) bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi respon petani terhadap keberadaan inovasi teknologi. Petani dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung memanfaatkan TIK untuk komunikasi dan mencari informasi pertanian yang dibutuhkan. Mulyandari (2011) menyatakan bahwa petani dalam mengakses teknologi informasi cenderung memiliki pendidikan yang relatif tinggi karena teknologi informasi merupakan media baru yang membutuhkan pengetahuan yang relatif tinggi dibanding dengan media lainnya.

Lama Usahatani

Ditinjau dari aspek lama berusahatani, 109endidik besar responden belum cukup lama menekuni usahatani yaitu kurang dari 5 tahun. Hal ini disebabkan karena kebanyakan responden termasuk dalam kategori petani muda dengan tingkat 109endidikan yang tinggi, yang berarti bahwa responden memulai berusahatani setelah menyelesaikan 109endidikan SLTA dan perguruan tinggi. Sebaran responden berdasarkan lama usahatani disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah dan persentase responden berdasarkan lama usahatani

Lama usahatani	Jumlah (orang)	Persentase (%)
< 5 tahun	28	56
≥ 5 tahun	22	44
Total	50	100

Sumber : Hasil Penelitian

Penghasilan Usahatani

Penghasilan usahatani merupakan besaran penghasilan yang diperoleh dari hasil usahatani *on-farm* petani muda di Kabupaten Lebak. Sebagian besar responden berpenghasilan dibawah Rp. 2.000.000 per bulan. Berdasarkan hasil wawancara, responden yang berpenghasilan rendah yaitu petani yang baru memulai usahatani *on-farm*, dengan luas lahan yang masih sedikit. Distribusi responden berdasarkan penghasilan usahatani disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah dan persentase responden berdasarkan penghasilan usahatani

Penghasilan usahatani (Rp/bulan)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
≤ 2 juta	34	68
> 2 juta	16	32
Total	50	100

Sumber : Hasil Penelitian

2. Tingkat kepuasan petani muda terhadap media informasi pertanian digital

Tingkat kepuasan terhadap media informasi pertanian digital berkaitan dengan kepuasan yang diperoleh petani muda setelah menggunakan media digital sesuai dengan kebutuhan informasi pertanian yang diinginkan. Sebagian besar tingkat kepuasan petani muda terhadap media

informasi pertanian digital termasuk dalam kategori rendah, hal ini menunjukkan media digital belum cukup mampu untuk mencapai kepuasan yang diharapkan oleh petani muda, artinya kebutuhan informasi pertanian yang diharapkan oleh petani muda belum dapat terpenuhi dari penggunaan media digital. Sebaran responden berdasarkan tingkat kepuasan petani muda terhadap media informasi pertanian digital dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat kepuasan petani muda terhadap media informasi digital

Tingkat kepuasan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Rendah (< 0.638)	28	56
Tinggi (≥ 0.638)	22	44
Total	50	100

Sumber : Hasil Penelitian

Teori *uses and gratifications* yang diperkenalkan oleh Herbert Blumer dan Elihu Kartz, menyatakan bahwa pengguna media berperan aktif untuk memilih dan menggunakan media, artinya teori ini mengasumsikan bahwa pengguna media mempunyai pilihan untuk memuaskan kebutuhan. Dalam teori ini individu tidak lagi dipandang sebagai orang pasif yang hanya menerima informasi yang disampaikan oleh media, namun individu berlaku aktif

juga selektif terhadap semua informasi yang disampaikan oleh media, karena itu media menjadi salah satu cara pemenuhan kebutuhan dan individu dapat menggunakan media atau tidak menggunakan media dan menggunakan cara lain untuk memenuhi kebutuhannya (Nurudin, 2007).

Petani muda menggunakan media digital tentunya memiliki motif kebutuhan dan tingkat kepuasan yang berbeda-beda. Salah satu motif

kebutuhannya yaitu mencari dan memperoleh informasi pertanian tentang teknologi budidaya, harga, pasar, pengendalian organisme pengganggu tanaman, cuaca, iklim dan sebagainya guna meningkatkan hasil produksi dan mengembangkan usahatani yang dijalankan. Jika kebutuhan tersebut dapat terpenuhi dengan menggunakan media digital, maka petani muda akan memperoleh kepuasan. Kepuasan individu dapat dilihat dari dua aspek yakni motif pencarian kepuasan (*gratification sought*) dan kepuasan yang diperoleh (*gratification obtained*).

Media digital seperti google search, whatsapp, youtube, facebook, instagram dan berbagai aplikasi informasi pertanian berbasis android seperti Katam, Pak Tani Digital, cyber extension, dan lain sebagainya yang menyajikan berbagai informasi pertanian, tidak serta merta selalu dapat memenuhi kepuasan petani muda akan informasi pertanian yang dibutuhkan. Tidak terpenuhinya kepuasan responden terhadap media informasi pertanian digital yang ditunjukkan dengan tingkat kepuasan responden yang sebagian besar kategori rendah dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu tingkat pendidikan

hampir semua responden yang baik atau tinggi, cenderung memiliki sifat yang dinamis yang menuntut adanya perubahan terus menerus dan responden menuntut lebih dari yang ditawarkan oleh media digital. Sehingga media digital belum cukup dapat memenuhi kepuasan petani muda akan informasi pertanian yang dibutuhkan. Pendidikan yang tinggi juga membuat responden tidak mudah mempercayai informasi pertanian yang diperoleh dari media digital, sehingga responden masih perlu melakukan pencarian informasi pertanian lebih lanjut ke para pakar pertanian atau petani lainnya. Selain itu, besaran penghasilan usahatani responden yang sebagian besar rendah dapat menyebabkan belum terpenuhinya kepuasan responden terhadap media informasi digital. Hal ini berkaitan dengan status sosial ekonomi dan kemampuan responden dalam membeli atau menyediakan kuota untuk mengakses media digital.

Kebutuhan responden akan informasi pertanian diantaranya tentang teknologi budidaya belum cukup terpenuhi oleh media digital, hal ini disebabkan karena informasi yang dibutuhkan responden mengenai teknologi budidaya lebih besar kebutuhannya dibanding dengan

informasi yang diperoleh setelah responden menggunakan media digital. Media digital umumnya menyajikan informasi mengenai teknologi budidaya secara umum, sedangkan setiap daerah dengan keadaan lahan dan tanah yang berbeda satu dengan yang lainnya, diperlukan teknologi budidaya yang spesifik lokasi, dan itu tidak didapatkan responden melalui media digital. Sehingga informasi dibutuhkan dan diharapkan oleh responden belum cukup terpenuhi jika hanya melalui media digital. Karena itu, responden mencari informasi dengan cara lain seperti mendatangi pakar pertanian atau petani lain yang sudah lebih dahulu melakukan

kegiatan usahatani yang sama dengan responden.

3. Perbedaan tingkat kepuasan terhadap media informasi pertanian digital berdasarkan karakteristik petani muda

Uji *chi square* digunakan untuk menguji perbedaan tingkat kepuasan terhadap media informasi pertanian digital ditinjau dari beberapa aspek karakteristik petani muda meliputi tingkat pendidikan, lama usahatani dan penghasilan usahatani. Nilai signifikansi dari hasil analisis uji *chi square* disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Nilai Signifikansi tingkat kepuasan terhadap media informasi pertanian digital berdasarkan kerakateristik petani muda

Karakteristik petani muda	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Tingkat pendidikan	.002 ^a	1	.960
Lama usahatani	.019 ^a	1	.890
Penghasilan usahatani	6.912 ^a	1	.009

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5.

b. Computed only for a 2x2 table

Berdasarkan data pada Tabel 7, dari ketiga karakteristik petani muda yang dianalisis diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kepuasan terhadap media informasi pertanian digital berdasarkan tingkat pendidikan

dan lama usahatani, yang ditunjukkan dengan nilai signikansi yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0,05). Hal ini disebabkan hampir seluruh responden berpendidikan lebih dari SLTA dan hanya sebagian kecil yang

berpendidikan kurang dari SLTA. Demikian halnya dengan petani muda yang berusahatani kurang dari 5 tahun dengan petani muda yang sudah berusahatani selama lebih dari 5 tahun. Dengan demikian, perbedaan tingkat pendidikan dan lama usahatani tidak berpengaruh terhadap tingkat kepuasan petani muda pada media informasi pertanian digital.

Berdasarkan perbedaan tingkat penghasilan usahatani, nilai signifikansi yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ (0,05), menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kepuasan petani muda terhadap media informasi pertanian digital. Petani muda dengan penghasilan yang lebih tinggi cenderung lebih tinggi tingkat kepuasan terhadap media informasi pertanian digital, begitu sebaliknya petani dengan tingkat penghasilan yang rendah cenderung lebih rendah tingkat kepuasan terhadap media informasi pertanian digital.

Tinggi rendahnya penghasilan usahatani berkaitan dengan status sosial ekonomi dan kemampuan petani muda untuk membeli kuota internet sehingga dapat menggunakan media digital dalam mencari dan memperoleh informasi pertanian. Dari hasil wawancara, responden mencari dan memperoleh informasi melalui media digital

tergantungan dari ketersediaan kuota internet yang dimiliki, responden yang jarang menggunakan media digital beralasan bahwa penggunaan internet memerlukan biaya yang cukup tinggi untuk dapat selalu memiliki kuota. Rohtianado dan Prasodjo (2020) menyatakan bahwa semakin besar alokasi biaya untuk kebutuhan pulsa maka semakin sering frekuensi dan intensitas penggunaan internet pada petani perempuan, dan semakin lama intensitas dalam mengakses internet maka dapat memperoleh informasi yang sesuai atau bahkan melampaui harapannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Cho *et al.* (2003) menunjukkan ada perbedaan mencolok dalam hal penggunaan dan gratifikasi internet di antara kelompok masyarakat. Mereka yang masih muda dan status sosial ekonominya tinggi cenderung menggunakan internet secara strategis untuk memenuhi motivasi mereka dan untuk mendapatkan gratifikasi yang mereka inginkan. Pada umumnya, responden dari kelompok ini menggunakan internet untuk mencapai gratifikasi tertentu seperti tetap terhubung dengan orang lain (*keeping in touch*), belajar, dan akuisisi. Hasil penelitian Alty dan Beacham (2004)

menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara pengguna dan non-pengguna berdasarkan variabel seperti usia, penghasilan, pekerjaan, dan latar belakang akademis. Perbedaan tersebut bisa menghasilkan kesenjangan yang cukup besar bukan hanya dalam penggunaan media digital pada kedua kelompok tersebut, tetapi juga dalam kualitas konten yang diterima.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan, bahwa tingkat kepuasan petani muda terhadap media sumber informasi pertanian digital termasuk dalam kategori rendah, hal ini memperlihatkan rendahnya kepuasan petani muda dalam memperoleh informasi pertanian yang diperlukan setelah menggunakan atau mengakses media digital. hal ini berarti media digital belum cukup mampu memberikan informasi pertanian yang tepat dan sangat dibutuhkan oleh petani muda.

Pada analisis uji *chi-square* diperoleh bahwa tingkat kepuasan petani muda terhadap media informasi pertanian digital berbeda berdasarkan tingkat penghasilan usahatani. Hal ini terkait dengan kemampuan petani muda dalam mengalokasikan biaya untuk kebutuhan

pembelian kuota internet, yang digunakan untuk mengakses media digital dalam mencari dan memperoleh informasi pertanian yang dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alty, J. L., Beacham, N. (2004). An investigation into the effects that digital media can have on the learning outcomes of individuals who have dyslexia. *Computers & Educatio*, 47, 74–93.
- Astuti, N. A. R dan Hadiyanto. (2018). Hubungan Motif dan Penggunaan Aplikasi Petani sebagai Media Penyuluhan dengan Tingkat Kepuasan Petani. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 2(2), 169-180.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Hasil Survei Pertanian antar Sensus (SUTAS) Tahun 2018. Banten: BPS Provinsi Banten.
- Cho, Jaeho., Zúñiga, Gil De., Rojas, Hernando., Shah, Dhavan V. (2003). Beyond Access: The Digital Divide and Internet Uses and Gratifications. *IT & Society*, 1, 46-72.
- Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Lebak. (2019). Rencana Strategis Dinas Pertanian dan Perkebunan

- Kabupaten Lebak Tahun 2019-2024.
- Hasyim, H. (2003). Analisis Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani Terhadap Program Penyuluhan Pertanian. Laporan Hasil Penelitian. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Mulyandari, R.S.H. (2011). Perilaku Petani Sayuran dalam Memanfaatkan Teknologi Informasi. Jurnal Perpustakaan Pertanian, 20(1), 22-34.
- Musafiri, I. (2016). Effects of Population Growth on Smallholder Farmers' Productivity and Consumption in Rwanda: A Long-term Analysis. Asian Journal of Agricultural Extension, Economics & Sociology, 12 (4), 1-11.
- Nurudin. (2007). Pengantar Komunikasi Massa. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pradita, Anggi. (2017). Tingkat Kepuasan Mahasiswa dalam Menggunakan Media Sosial *Snapchat* di Pekanbaru. JOM FISIP, 4(2), 1-12.
- Rogers E M. (2003). Diffusion of Innovations. Fifth Edition. London : Free Press.
- Rohtianado, Y.R., dan Prasodjo, N.W. (2020). Hubungan Motivasi dan Penggunaan Media Internet dengan Tingkat Kepuasan pada Petani Perempuan (Kasus KWT Puspa Saru, Kelurahan Kedung Badak, Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat). Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, 4(2), 249-260.
- Simarmata, T. (2019). Percepatan Transformasi Teknologi dan Inovasi dalam Era Smart Farming dan Petani Milenial untuk Meningkatkan Produktivitas, Nilai Tambah Dan Daya Saing Pertanian Indonesia. <https://www.researchgate.net/publication/330410706>. [diakses tanggal 17 September 2019].
- Simluhtan Kementerian Pertanian. <http://app2.pertanian.go.id/simluhtan2014/>.
- Subejo *et al.* (2018). Akses, Penggunaan Dan Faktor Penentu Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Pada Kawasan Pertanian Komersial untuk Mendukung Ketahanan Pangan di Perdesaan Yogyakarta. Jurnal Ketahanan Nasional, 24(1), 60-76.
- Sumardjo, D, P.L., Eko, S.M., dan Retno, S.H.M. (2011). Manfaat Sistem Informasi Berbasis Teknologi

Informasi dan Komunikasi untuk
Keberdayaan Petani Sayur.
Informatika Pertanian, 20(1), 1-
13.

Taopik, O. A. *et al.* (2018). Profil Petani
Muda di Kabupaten Cianjur Jawa Barat.
Jurnal Triton, 9(2), 71-85.